

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asumsi *going concern* menjadi salah satu asumsi yang digunakan dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Asumsi *going concern* merupakan asumsi yang menyatakan bahwa perusahaan akan beroperasi dalam jangka panjang untuk mencapai tujuan perusahaan, dimana hal ini mengartikan bahwa sebuah perseroan dianggap tidak berniat atau tidak bermaksud melakukan likuidasi. Berdasarkan SA 570, auditor bertanggung jawab sepenuhnya untuk menilai kelayakan penggunaan asumsi kelangsungan usaha (*going concern*) oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan (IAPI, 2013a). Pada titik tertentu, beberapa perusahaan tidak lagi mampu mempertahankan kelangsungan usahanya, sehingga penggunaan asumsi kelangsungan usaha menjadi tidak efektif.

Opini audit *going concern* merupakan berita buruk bagi manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan, dimana perusahaan akan berusaha menghindari penerimaan opini audit sebagai kelangsungan usaha. Hal ini mungkin menjadi alasan mengapa manajemen tidak mengungkapkan keadaan perusahaan yang sebenarnya ketika perusahaan menghadapi masalah kelangsungan usaha. Berdasarkan hal tersebut, manajemen perlu memahami faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan menerima opini audit *going concern*. SA 570 menjelaskan bahwa peristiwa atau kondisi tertentu yang menimbulkan keraguan atas asumsi kelangsungan usaha dapat berasal dari segi keuangan, operasional dan

faktor-faktor lainnya yang berkontribusi terhadap ketidakpastian kelangsungan usaha (IAPI, 2013a).

Opini audit *going concern* juga dapat dipengaruhi oleh beberapa hal lain, selain yang telah dijelaskan pada (IAPI, 2013a), diantaranya reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), *Auditor switching*, dan *Leverage*. Dalam hal ini, reputasi KAP dapat mempengaruhi audit *going concern* dikarenakan KAP yang mempunyai reputasi yang baik dapat berupaya untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan menjadi lebih baik dan dapat dipercaya oleh principle yang dicerminkan melalui opini auditor (Geiger, M. A., & Rama, 2006). *Auditor switching* juga dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dikarenakan *auditor switching* merupakan salah satu upaya pihak manajemen perusahaan dalam mendapatkan opini audit *going concern* melalui peningkatan kualitas informasi dalam laporan keuangan (Chow, C. W., & Rice, 1982). Dan, *Leverage* juga dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dikarenakan rasio *leverage* menggambarkan tingkat ketidakpastian perusahaan di masa depan sehingga semakin tinggi rasio *leverage*, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan dapat menerima opini audit *going concern* (Mo et al., 2015).

Reputasi KAP merupakan nama baik yang didapatkan atas kinerja baik suatu KAP selama menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. DeAngelo (1981) mengatakan bahwa KAP berskala besar memiliki kualitas audit yang baik karena KAP tersebut memiliki jaminan brand name yang telah dikenal publik. (Geiger, M. A., & Rama, 2006) menemukan bahwa kesalahan tipe I dan tipe II KAP Big Four lebih rendah daripada KAP non-Big Four. (Khaddafi, 2015) menemukan bahwa

perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four kemungkinan besar akan menerima opini audit *going concern*.

Auditor switching menjadi salah satu kegiatan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan pada tahun selanjutnya. Pergantian akuntan publik atau KAP (*auditor switching*) yang dilakukan oleh perusahaan merupakan salah satu upaya untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*. Namun, upaya ini tidak efektif karena perusahaan yang melakukan *auditor switching* akan diperlakukan lebih konservatif oleh auditor (J. Krishnan, 1994).

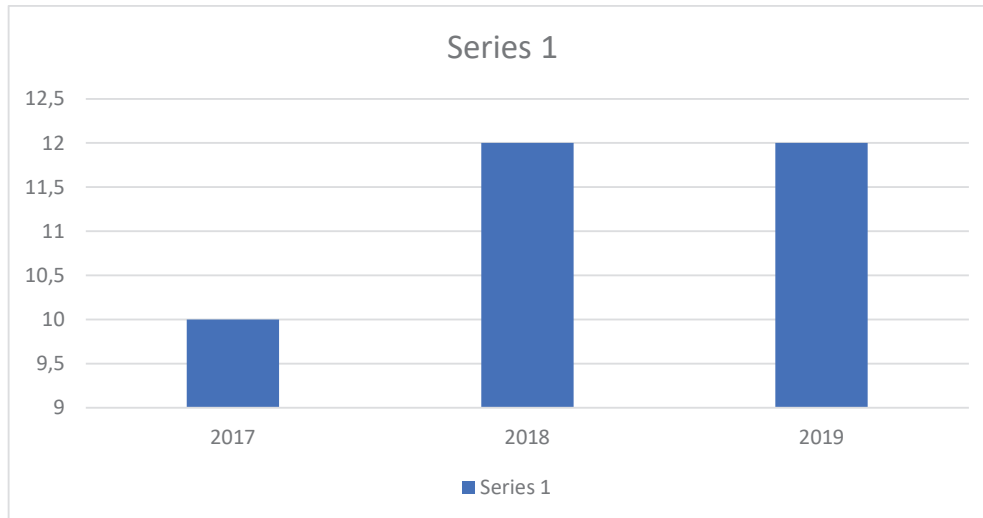
Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya biasa disebut dengan *leverage*. Tingkat *leverage* membuat beban bunga yang harus dibayar perusahaan besar sehingga dana untuk operasi perusahaan dapat terganggu. Jika kinerja keuangan perusahaan buruk, kelangsungan usaha perusahaan kemungkinan besar akan terganggu. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan dapat menerima opini *going concern*. (Santoso & Wiyono, 2013) menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kesehatan keuangan perusahaan adalah kunci untuk menjalankan sebuah perusahaan, dimana jika sebuah perusahaan tidak mampu mengondisikan kesehatan keuangannya maka perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan atau kebangkrutan (Brigham & Gapenski, 1997). Kesulitan keuangan ini dapat diakibatkan oleh faktor yang bernama *financial distress*, faktor ini merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan penurunan

keuangan yang dialami oleh sebuah perusahaan sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Platt, H. D., & Platt, 2002). *Financial distress* dapat mempengaruhi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* diantaranya reputasi KAP, *auditor switching*, dan *leverage*.

Terdapat beberapa kasus mengenai opini audit *going concern* yang menimpa perusahaan go public sehingga perusahaan-perusahaan tersebut dapat terkena *suspend*. Hal paling buruk yang dapat terjadi adalah disaat PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) menindak tegas dengan memaksa perusahaan untuk *deleisting*. Hal ini terjadi pada beberapa perusahaan yang mengalami masalah *going concern*, seperti pada kasus BEI yang mengeluarkan emiten PT Davomas Abadi Tbk (DAVO) dari papan perdagangan pada tahun 2015 dikarenakan PT Davomas Abadi Tbk (DAVO) gagal melunasi kewajiban kepada PT Heradi Utama dan PT Aneka Surya Agro dengan total Rp 2,94 triliun, kewajiban pemegang saham sebesar Rp 319,11 miliar dan kewajiban lainnya senilai Rp 1,26 miliar (Dolorosa, 2014). Tidak hanya itu, pada tahun 2018, BEI juga pernah mengeluarkan keputusan untuk *deleesting* Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK) karena telah dinyatakan pailit oleh pengadilan Niaga Jakarta Pusat (Sugianto, 2018).

Gambar 1.1
Daftar perusahaan penerima opini audit going concern



Sumber : Bursa Efek Indonesia 2021

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa harapan perusahaan untuk mendapat opini wajar tanpa pengecualian tidak selalu terpenuhi. Opini *going concern* merupakan kabar buruk karena opini tersebut menurunkan nilai perusahaan, mempersulit perusahaan untuk memperoleh pinjaman, dan kehilangan kepercayaan dari pihak terkait. Artinya, auditor harus lebih waspada terhadap upaya manajemen untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan dapat menerima *going concern* dengan berbagi faktor, baik faktor keuangan maupun faktor non-keuangan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* yaitu kondisi keuangan, *auditor switching*, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), *leverage*, ukuran perusahaan, debt default, likuiditas, aktivitas, opini audit tahun sebelumnya, disclosure, dsb. Peneliti menggunakan reputasi KAP, auditor switchig, dan *leverage* karena hasil dari

penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel-variabel tersebut masih tidak konsisten.

Geiger, M. A., & Rama (2006) dan Berglund et al. (2015) menemukan bahwa kesalahan tipe I dan tipe II KAP *Big Four* lebih rendah daripada KAP *Non-Big Four*. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Junaidi, & Hartono, 2010), (Sanoran, 2018) dan (Mo et al., 2015) yang menemukan bahwa semakin tinggi reputasi auditor, maka kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern* akan semakin besar. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian dari (Fosters, B. P., & Shastri, 2016) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Salah satu cara perusahaan menghindari penerimaan opini *going concern* dengan melakukan pergantian auditor (*Auditor Switching*). Pergantian auditor yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan. Peraturan mengenai penggunaan jasa akuntan publik dan KAP dimuat dalam (*POJK Nomor 13/POJK.03/2017*, n.d.) tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik. Pergantian auditor dibagi menjadi dua: *mandatory* yang disebabkan oleh adanya peraturan yang berlaku terkait penggunaan jasa audit dan *voluntary* yang timbul karena kehendak perusahaan dengan sukarela yang ingin mengganti auditor. (Chow, C. W., & Rice, 1982) menemukan bahwa perusahaan cenderung akan melakukan *auditor switching* setelah menerima opini audit *going concern*. Hal ini yang menyebabkan auditor perlu mengetahui alasan manajemen melakukan *auditor switching* sebagai informasi pribadi.

(J. Krishnan, 1994) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan *auditor switching* diperlakukan lebih konservatif oleh auditor. Yang mengatakan, ancaman atau bentuk penipuan lain yang dapat dilakukan perusahaan, kemungkinan besar tidak akan dapat mempengaruhi opini auditor. (Jagan Krishnan & Stephens, 1995) menemukan Perusahaan yang melakukan transisi auditor tidak akan diperlakukan secara berbeda pada periode sebelum dan sesudah transisi auditor. (Foster, B. P., & Shastri, 2016) dan (Simamora & Hendarjatno, 2019) menemukan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Rahim, 2017) dan (Teoh, 1992), yang menemukan bahwa *auditor switching* berdampak negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Studi (Santoso & Wiyono, 2013), (Saifudin, A., & Trisnawati, 2015), Mo et al. (2015) dan (Simamora & Hendarjatno, 2019) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Penelitian (Wibisono, 2013) dan (Ibrahim, S. P. & Raharja., 2014) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* karena auditor harus mempertimbangkan faktor lain, yaitu kemungkinan perusahaan bangkrut, kerugian operasi berulang dan keadaan perekonomian negara.

Salah satu faktor yang menyebabkan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah *financial distress*. Kesulitan keuangan (*financial distress*) mengacu pada kondisi keuangan suatu perusahaan yang melalui masa sulit sebelum bangkrut. Kesehatan keuangan suatu perusahaan merupakan kunci utama kemampuan perusahaan untuk menjaga kelangsungan usaha di masa yang akan datang. Situasi

ini dapat dinilai melalui analisis rasio keuangan. Kinerja manajemen sebagai pengelola perusahaan tercermin dari hasil analisis rasio keuangan. Dalam penelitian ini, financial distress diukur dengan menggunakan model kebangkrutan Zmijewski.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh reputasi KAP, auditor switching, dan leverage terhadap penerimaan opini audit going concern, dan apakah financial distress dapat menjadi cara yang efektif untuk mempengaruhi hubungan antara reputasi KAP, auditor switching, dan leverage pada audit going concern. Reputasi KAP merupakan nama baik yang didapatkan atas kinerja baik suatu KAP selama menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. (Geiger, M. A., & Rama, 2006) menemukan bahwa kesalahan tipe I dan tipe II KAP Big Four lebih rendah daripada KAP non-Big Four. (Khaddafi, 2015) menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four kemungkinan besar akan menerima opini audit going concern.

Berdasarkan penejelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* diantaranya adalah faktor reputasi KAP, *auditor switching*, dan *leverage* yang dimoderasi dengan *financial distress*. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang telah terdaftar di BEI periode 2017-2020, hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki populasi terbesar dibandingkan sektor lainnya, dan perusahaan manufaktur lebih kompleks karena perusahaan harus memproduksi dan menjual barang jadi, sehingga banyak faktor yang dapat menggerogoti kelangsungan hidup suatu perusahaan. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari reputasi KAP, *auditor switching*, dan *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang dimoderasi oleh

financial distress. Penelitian ini mampu memberikan informasi mengenai hal-hal yang dapat menyebabkan terpengaruhnya penerimaan opini audit *going concern* sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi logistik.

Reputasi atau nama baik yang didapatkan atas kinerja baik suatu KAP selama menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. (Geiger, M. A., & Rama, 2006) menemukan bahwa kesalahan tipe I dan tipe II KAP Big Four lebih rendah daripada KAP non-Big Four. (Khaddafi, 2015) menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four kemungkinan besar akan menerima opini audit *going concern*.

Pergantian akuntan publik atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan dan merupakan salah satu upaya untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*. Namun, upaya ini tidak efektif karena perusahaan yang melakukan *auditor switching* akan diperlakukan lebih konservatif oleh auditor (J. Krishnan, 1994).

Tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh perusahaan, yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt, H. D., & Platt, 2002). Penelitian (Azizah, R., & Anisykurlillah, 2014) dan (Rahim, 2016) menemukan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian terdahulu menggunakan variabel *financial distress* sebagai variabel independen dengan memberikan hasil penelitian yang berbeda-beda. Regina (2021) dan Bambang (2019) menyatakan *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kevin (2022)

menyatakan *financial distress* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Abriyani (2020) menyatakan *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan *financial distress* sebagai moderating untuk menguji apakah memperkuat atau memperlemah dalam hubungan antara variabel X terhadap Y.

Berdasarkan uraian diatas, alasan pemilihan judul penelitian “**Determinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*: *Financial Distress* Sebagai Moderasi**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah *auditor switching* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah *financial distress* memoderasi reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah *financial distress* memoderasi *auditor switching* terhadap penerimaan audit *going concern*?

6. Apakah *financial distress* memoderasi *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian yang dapat diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk menguji pengaruh *auditor switching* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Untuk menguji peran *financial distress* dalam memoderasi pengaruh reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
5. Untuk menguji peran *financial distress* dalam memoderasi pengaruh *auditor switching* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
6. Untuk menguji peran *financial distress* dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opinin audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan diatas, maka penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat, seperti:

a. Manfaat Teoritis/akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan kontribusi konseptual bagi pengembangan ilmu pengetahuan oleh penelitian selanjutnya dan dapat memajukan dunia pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Manajemen

Penelitian ini dapat meningkatkan kehati-hatian pihak manajemen dalam mengambil segala keputusan ataupun kebijakan yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan di masa depan.

2. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi auditor mengenai pentingnya sebuah opini bagi perusahaan sehingga manajemen dapat melakukan segala upaya untuk mendapat opini yang baik. Auditor diharapkan dapat berhati-hati dalam menjalankan tugasnya.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman investor tentang penerimaan opini *going concern* dan menambah kewaspadaan investor terhadap masalah ketidakpastian yang dialami oleh perusahaan di masa mendatang.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti terkait bagaimana pengaruh reputasi KAP, *auditor switching*, dan *leverage*

terhadap opini audit *going concern* dengan *financial distress* sebagai modeasi

5. Bagi Penelitian Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca, sekaligus sebagai bahan referensi atau pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dan sebagai pelengkap wacana ilmiah.